



# INTEGRASI KESANTUNAN SOSIOLINGUISTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR

Tri Santoso<sup>1</sup>, Hari Kusmanto<sup>2</sup>, dan Bilqis Salsabila S. Safa<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Surakarta  
ts675@ums.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Negeri Surabaya  
harikusmanto@unesa.ac.id

<sup>3</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Madinatul Ilmi Depok  
bilqissalsabila1997@gmail.com

Dikirim: Maret 2025, Direvisi: Mei 2025, Diterima: Juni 2025

## Keyword:

sociolinguistic  
politeness;  
context;  
learning;  
Indonesian  
language;  
primary  
school

## Abstract

*Politeness in students' language use is currently experiencing a noticeable decline, both in verbal and written interactions within educational settings. This reduction in linguistic politeness among students requires serious attention and pedagogical intervention. One potential approach to address this issue is by integrating sociolinguistic politeness into classroom learning activities. This study employs a descriptive qualitative method, combining content analysis and literature review. Data were collected from the official Merdeka Curriculum documents issued by the Ministry of Education, Culture, Research, and Technology of Indonesia, alongside relevant scholarly literature on sociolinguistic politeness. Data validation was conducted through source and theoretical triangulation, while data were analyzed inductively using the interactive model proposed by Miles and Huberman. The findings reveal that the integration of politeness in language learning can be systematically applied through three stages of classroom instruction: the opening, core, and closing activities. These stages support the development of communicative competence and social awareness. Furthermore, language politeness can be assessed using instruments such as essay tests, verbal behavior observation, and context-based objective tests. The study concludes that sociolinguistic politeness can be practically and effectively integrated into language learning to foster a culture of respectful communication within elementary school environments*

## Kata Kunci:

kesantunan  
sosiolinguistik;  
konteks;  
pembelajaran;  
bahasa  
Indonesia;  
sekolah dasar.

## Abstrak

Kesantunan berbahasa di kalangan pelajar pada saat ini mengalami reduksi berbahasa secara santun. Fenomena reduksi santun berbahasa siswa di lingkungan pendidikan ini perlu mendapatkan perhatian dan sentuhan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi reduksi kesantunan berbahasa di lingkungan pendidikan dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan kesantunan berbahasa dalam kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan kombinasi analisis konten dan literatur revidu. Data dan sumber data pada penelitian ini diambil dari dokumen kurikulum merdeka yang diterbitkan dalam bentuk regulasi peraturan Mendikbudristek. Selain itu, literatur buku dan jurnal terkait kesantunan sosiolinguistik juga menjadi sumber data dalam penelitian ini. Teknik validasi dalam penelitian menggunakan triangulasi sumber data dan teori. Data dalam penelitian ini dianalisis secara induktif berdasarkan teknik analisis Miller dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kesantunan dalam pembelajaran bahasa dapat diterapkan secara sistematis melalui tiga tahapan kegiatan belajar mengajar: kegiatan awal, inti, dan penutup. Ketiga tahapan ini mendukung pembentukan kompetensi komunikatif dan kesadaran sosial siswa. Selain itu, pembelajaran kesantunan berbahasa juga dapat dinilai melalui instrumen seperti tes esai, observasi perilaku verbal, dan tes objektif berbasis konteks. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa kesantunan sosiolinguistik dapat diintegrasikan secara praktis dan efektif dalam pembelajaran untuk membentuk budaya komunikasi santun di lingkungan sekolah dasar.

Penulis Korespondensi: harikusmanto@unesa.ac.id

## PENDAHULUAN

Isu kesantunan berbahasa di lingkungan pendidikan menjadi hal yang penting pada era digital. Tindak berbahasa di lingkungan pendidikan perlu mendapatkan perhatian, sentuhan, dan contoh. Hal ini terlihat dari temuan-temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa di lingkungan sekolah belum terlaksana dengan baik. Artinya di lingkungan pendidikan masih terdapat praktik komunikasi yang kurang atau tidak santun. Hal ini didasarkan pada beberapa publikasi yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, Maharini dan Mahendra & Madia menemukan bahwa tindak ketidaksantunan berbahasa di lingkungan pendidikan tidak hanya dilakukan oleh siswa melainkan juga dilakukan oleh guru (Maharini, 2015; Mahendra & Madia, 2020). Prayitno dan Ngalim menyatakan bahwa praktik ketidaksantunan berbahasa jika tidak mendapatkan perhatian yang baik, maka akan mengalami reduksi dan defisit kesantunan berbahasa (Prayitno & Ngalim, 2009). Oleh karena itu, kesantunan berbahasa di lingkungan pendidikan perlu mendapatkan contoh berbahasa secara santun dan perlu mendapatkan perhatian dan keteladanan (Kusmanto et al., 2019).

Pembelajaran bahasa pada dasarnya bertujuan supaya siswa terampil dalam berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu keterampilan berbahasa ialah keterampilan berbicara yang memiliki hubungan erat dengan keterampilan berbicara (Rofifah, 2016, 2020). Tujuan akhir pembelajaran bahasa pada dasarnya untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Delvia bahwa pembelajaran bahasa bertujuan supaya anak dapat berkomunikasi dengan baik dan benar (Delvia, 2017).

Penilaian pembelajaran bahasa telah berkembang pesat, mencakup berbagai pendekatan mulai dari penilaian tradisional hingga inovasi berbasis teknologi. Saat ini, penilaian tidak hanya menilai pengetahuan tata bahasa, tetapi juga menekankan kompetensi komunikatif dan penggunaan bahasa dalam konteks nyata, termasuk melalui penilaian otentik seperti studi kasus, portofolio, dan simulasi yang mendekati siswa pada situasi dunia nyata (Huseynova, 2023). Perkembangan teknologi, khususnya kecerdasan buatan (AI), telah memungkinkan penilaian yang lebih adaptif, personal, dan efisien, seperti yang diterapkan pada Duolingo English Test, yang terbukti valid dan reliabel serta sejalan dengan penilaian bahasa berskala besar lainnya (Chen et al., 2025). Selain itu, penilaian dinamis dan self-assessment semakin diadopsi untuk memberikan umpan balik formatif dan mendorong pembelajaran mandiri serta refleksi diri siswa (Butler, 2024). Penilaian fluency atau kelancaran berbahasa juga menjadi fokus utama, dengan teknologi otomatisasi yang meningkatkan objektivitas dan reliabilitas pengukuran (Tavakoli, 2025). Di sisi lain, literasi penilaian bahasa bagi guru menjadi perhatian penting, menuntut pemahaman mendalam tentang prinsip, tujuan, dan praktik penilaian yang relevan dengan konteks pengajaran (Coombe et al., 2020). Untuk anak-anak, penilaian bahasa menuntut pendekatan yang sesuai usia, kreatif, dan seringkali memanfaatkan teknologi atau permainan untuk meningkatkan motivasi dan akurasi penilaian (Nikolov & Timpe-Laughlin, 2021). Secara keseluruhan, penilaian pembelajaran bahasa kini menuntut integrasi antara pendekatan tradisional, inovasi teknologi, dan pemahaman konteks sosial serta kebutuhan peserta didik. Kurikulum Merdeka yang diterapkan di satuan pendidikan di Indonesia memiliki tujuan supaya siswa mampu berkomunikasi dengan efektif dan efisien baik secara lisan ataupun tulis. Guna mencapai tujuan pembelajaran tersebut, maka pendekatan yang digunakan ialah pembelajaran berbasis teks. Lebih lanjut ditegaskan Khair bahwa pembelajaran bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, melainkan juga perlu memahami makna dan pilihan kata sesuai dengan tatanan budaya dan masyarakat pemakai bahasa (Khair, 2018). Dengan kata lain tujuan pembelajaran bahasa tersebut merujuk pada penggunaan bahasa yang santun.

Namun, permasalahannya pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah belum berorientasi pada keterampilan berbahasa. Pembelajaran bahasa Indonesia masih cenderung mempelajari teori bahasa, pembelajaran bahasa lebih cenderung mempelajari unsur bahasa,

seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan kurang dilatih dalam berkomunikasi, pembelajaran juga kurang memperhatikan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks situasi. Utami menyatakan idealnya pembelajaran bahasa yang berkaitan dengan tata bahasa juga memperhatikan aspek penggunaan dalam berkomunikasi (Utami, 2017). Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa selain berfokus pada tata bahasa sebagai suatu ilmu pengetahuan juga berfokus pada penggunaan bahasa dalam berkomunikasi sesuai dengan konteks komunikasi.

Tindak komunikasi memiliki hubungan yang erat dengan tindak berbahasa secara santun. Kesantunan dipandang sebagai keterampilan dalam menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan mitra tutur. Aspek-aspek kesantunan berbahasa tersebut ialah kepada siapa seseorang berkomunikasi, pilihan kata yang digunakan, media yang digunakan dan beberapa aspek lain yang mendukung komunikasi secara santun.

Berdasarkan kondisi pembelajaran bahasa yang telah diuraikan tersebut, maka perlunya mengintegrasikan kesantunan dalam pembelajaran bahasa. Hal ini penting dilakukan sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan berbahasa secara santun.

Berdasarkan uraian yang telah disajikan tersebut, permasalahannya adalah bagaimana mengintegrasikan kesantunan dalam pembelajaran bahasa untuk membudayakan berbahasa secara santun? Sesuai dengan permasalahan tersebut tujuan artikel ini adalah mengintegrasikan kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa di lingkungan pendidikan di Sekolah Dasar (SD).

## **METODE PENELITIAN**

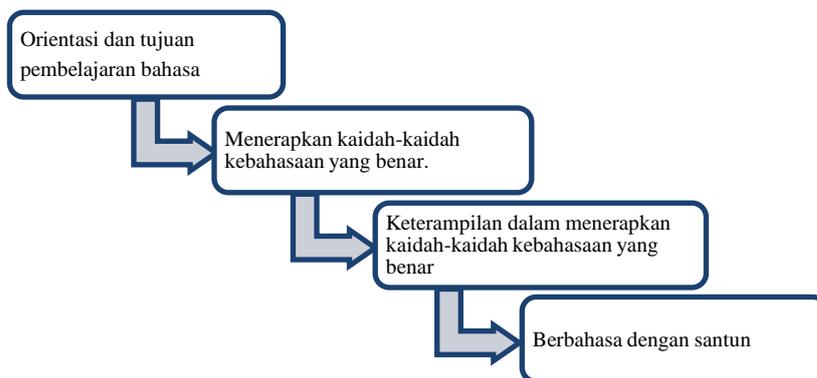
Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (Creswell & Creswell, 2023; Graue, 2015; Toro et al., 2013). Fokus dalam penelitian kualitatif untuk menunjukkan deskripsi, makna, penjenihan, dan penempatan data pada konteks yang melatarbelakanginya (Mahsun, 2017; Santosa, 2017; Sutopo, 2006). Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif yakni menggambarkan dan mengungkap serta menggambarkan dan menjelaskan (Budiyono, 2018; Wahyuni, 2023). Penelitian ini dikombinasikan dengan analisis konten dan literatur revidu. Hal ini dikarenakan peneliti hanya melakukan pengamatan melalui dokumentasi dan studi literatur yang berkaitan dengan integrasi kesantunan sosiolinguistik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Data dan sumber data pada penelitian ini diambil dari dokumen kurikulum merdeka yang diterbitkan dalam bentuk regulasi peraturan Mendikbudristek. Selain itu, literatur buku dan jurnal terkait kesantunan sosiolinguistik juga menjadi sumber data dalam penelitian ini. Teknik validasi dalam penelitian menggunakan triangulasi sumber data dan teori. Data dalam penelitian ini dianalisis secara induktif berdasarkan teknik analisis Milles et al. yaitu reduksi data yaitu proses memilih dan mengabstraksi data kasar dari lapangan untuk memberikan gambaran yang akurat tentang pengamatan, kategorisasi data yaitu menyusun data agar sesuai dengan informasi yang diperlukan dalam memberikan suatu kesimpulan, dan penarikan simpulan (Miles et al., 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Orientasi Pembelajaran Bahasa

Orientasi pembelajaran bahasa pada dasarnya adalah penerapan kaidah berbahasa dan keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Andianto orientasi pembelajaran bahasa berbasis komunikasi terlihat dari indikator keterampilan dalam menerapkan kaidah-kaidah kebahasaan yang benar dan keterampilan dalam menggunakan bahasa sesuai dengan kebutuhan dan atau situasi penggunaannya secara baik; salah satunya adalah berbahasa dengan santun (Andianto et al., 2020). Berdasarkan hal tersebut, maka pembelajaran yang dilakukan harus memampukan siswa dalam menggunakan bahasa baik secara tulis maupun lisan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran bahasa yang memampukan siswa untuk menggunakan bahasa secara tulis maupun lisan perlu didukung dengan kemampuan penguasaan tata bahasa sebagai ilmu pengetahuan dan bahasa yang digunakan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu pembelajaran bahasa dilakukan tidak hanya sekedar kemampuan secara teoritis, namun juga untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi (Li et al., 2021). Lebih jelas disajikan pada gambar di bawah ini.



**Gambar 1. Orientasi Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Berdasarkan pada gambar 1 tersebut menunjukkan bahwa orientasi dan tujuan pembelajaran bahasa ada tiga, yakni menerapkan kaidah-kaidah kebahasaan yang benar. Penerapan kaidah kebahasaan yang benar dalam kehidupan sehari-hari belum cukup. Penerapan kaidah-kaidah kebahasaan tersebut perlu ditingkatkan menjadi suatu keterampilan menerapkan kaidah-kaidah kebahasaan baik secara tulis maupun secara lisan. Selain terampil dalam penerapan kaidah kebahasaan perlu juga penerapan bahasa secara santun baik secara lisan maupun tulisan. Kesantunan berbahasa ini tidak hanya berhubungan dengan aspek bahasa melainkan juga memperhatikan aspek yang berada di luar bahasa. Ekspresi kesantunan berbahasa tersebut dalam pendidikan bahasa Indonesia merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter (Prayitno et al., 2019). Kesantunan berbahasa dapat menjadi pilar pendidikan karakter.

### Kesantunan dalam Pembelajaran Bahasa Komunikatif

Kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa di SD telah dirumuskan dalam struktur Kurikulum Merdeka. Hal ini dapat diketahui pada kompetensi sikap sosial, capaian pembelajaran, dan tujuan pembelajaran yang harus dimiliki siswa SD. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia ialah menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Berdasarkan kompetensi

tersebut terlihat bahwa aspek kesantunan berbahasa dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari merupakan kompetensi yang harus dimiliki siswa SD. Kesantunan yang berhubungan dengan lingkungan sosial dan budaya dapat dikembangkan berdasarkan pada kesantunan sosiolinguistik.

Kesantunan berbahasa terdapat dalam capaian pembelajaran juga terdapat pada tujuan pembelajaran yang harus dimiliki siswa. Aspek kesantunan berbahasa dalam pembelajaran bahasa Indonesia terlihat dalam alur tujuan pembelajaran. Lebih tepatnya pada elemen berbicara dan mempresentasikan pada fase A kelas 1 dan 2, fase B kelas 3 dan 4, dan fase C kelas 5 dan 6 jenjang SD. Dokumen tersebut terdapat dalam rincian Kurikulum Merdeka yang diregulasikan oleh Kemendikbudristek. Lebih jelas aspek kesantunan berbahasa masuk dalam kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa disajikan pada tabel 1 di bawah ini.

**Tabel 1. Kesantunan Berbahasa dalam Kompetensi Dasar di SD**

Fase dan Kelas	Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Fase A Kelas 1 dan 2	3.1. Peserta didik mampu berbicara dengan santun tentang beragam topik yang dikenali menggunakan volume dan intonasi yang tepat sesuai konteks.	3.1. Berbicara dengan santun tentang beragam topik yang dikenali menggunakan volume dan intonasi yang tepat sesuai konteks.
	3.2. Peserta didik mampu merespons dengan bertanya tentang sesuatu, menjawab, dan menanggapi komentar orang lain (teman, guru, dan orang dewasa) dengan baik dan santun dalam suatu percakapan.	3.2. Merespons dengan bertanya tentang sesuatu, menjawab, dan menanggapi komentar orang lain (teman, guru, dan orang dewasa) dengan baik dan santun dalam suatu percakapan.
Fase B Kelas 3 dan 4	3.3. Peserta didik mampu berbicara dengan pilihan kata dan sikap tubuh/gestur yang santun, menggunakan volume dan intonasi yang tepat sesuai konteks.	3.1. Berbicara dengan menggunakan pilihan kata dan sikap tubuh/gestur yang santun, volume dan intonasi yang tepat sesuai konteks
Fase B Kelas 5 dan 6	3.3. Menyampaikan informasi dengan fasih dan santun.	3.4. Menyampaikan informasi yang mengandung teks eksplanasi; dengan pelafalan dan intonasi yang jelas.

Berdasarkan tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di lingkungan SD perlu membelajarkan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa yang dapat digunakan dalam pembelajaran di SD adalah kesantunan sosiolinguistik. Kesantunan sosiolinguistik merupakan kesantunan berbahasa yang lebih melihat aspek-aspek sosial budaya masyarakat. Dengan demikian hal tersebut sesuai dengan konteks yang terjadi di lingkungan siswa sehingga pembelajaran kesantunan berbahasa terjadi dalam konteks alamiah sosial budaya siswa.

## Kesantunan dalam Perspektif Sociolinguistik

Kesantunan berbahasa merupakan kegiatan berbahasa yang disepakati oleh masyarakat tutur dalam rangka menghargai dan menghormati mitra tutur. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Ngalim, Markhamah, dan Prayitno kesantunan berbahasa merupakan salah satu wujud perilaku berbahasa yang disepakati oleh komunitas pemakai bahasa tertentu dalam rangka saling menghargai dan menghormati satu sama lain (Ngalim et al., 2015). Berhubungan dengan kesantunan berbahasa terdapat beberapa teori yang dapat digunakan dalam melihat kesantunan berbahasa berdasarkan perspektif sociolinguistik. Berikut ini dipaparkan teori kesantunan berbahasa yang dapat digunakan dalam studi sociolinguistik.

Pertama, kesantunan berdasarkan Austin tentang tindak bahasa. Austin menyatakan bahwa berbahasa pada dasarnya adalah suatu tindakan (Austin, 1975). Berdasarkan pendapat tersebut menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi berimplikasi pada suatu tindakan. Selanjutnya Austin membagi tindak bertutur menjadi tiga, yakni tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Masing-masing tindak bertutur tersebut memiliki implikasi kekuatan yang berbeda, kekuatan memberikan informasi, kekuatan mempengaruhi, dan kekuatan untuk melakukan suatu tindakan.

Kedua, kesantunan berbahasa yang dinyatakan Lakoff. Lakoff dan Ide membagi tiga kaidah kesantunan berbahasa (Lakoff & Ide, 2005). Ketiga kaidah tersebut meliputi kaidah formal berupa jarak sosial; penghormatan kepada mitra tutur dengan memberikan berbagai pilihan; dan pertemanan dengan menunjukkan simpati dan empati kepada mitra tutur. Teori yang dinyatakan Lakoff tersebut menunjukkan bahwa kesantunan ini berdasarkan konteks sosial. Kaidah kesantunan berbahasa yang dikemukakan tersebut dipandang memiliki relevansi dalam kajian ini.

Ketiga, teori kesantunan yang dinyatakan Brown dan Levinson. Brown dan Levinson membagi kesantunan berbahasa menjadi lima strategi dasar. Kelima strategi tersebut meliputi strategi langsung, strategi tidak langsung, strategi positif, strategi negatif, dan strategi bertutur dalam hati (Brown & Levinson, 1987). Kesantunan yang dikemukakan Brown dan Levinson tersebut berdasar pada nosi (wajah) mitra tutur. Implikasi seorang dalam bertutur harus berusaha menjadi nosi atau wajah mitra tutur.

Keempat, kesantunan berbahasa dalam perspektif Dell Hymes (Hymes, 2013) tidak dapat dilepaskan dari kerangka *ethnography of communication* yang ia kembangkan sebagai kritik terhadap pendekatan linguistik struktural yang dianggap mengabaikan konteks sosial dalam analisis bahasa. Menurut Hymes, untuk memahami bagaimana bahasa digunakan secara tepat dalam kehidupan nyata, seseorang harus memiliki kompetensi komunikatif, yaitu kemampuan tidak hanya menguasai aturan gramatikal, tetapi juga mengetahui kapan, di mana, dengan siapa, dan bagaimana berbicara secara sesuai dengan norma sosial dan budaya yang berlaku. Dalam kerangka ini, kesantunan bukan sekadar bentuk formal bahasa yang sopan, tetapi merupakan produk dari penyesuaian sosial antara penutur dan mitra tutur dalam konteks yang kompleks.

Model SPEAKING, yang merupakan akronim dari delapan komponen komunikasi (*Setting and Scene, Participants, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norms, and Genre*), menjadi alat penting dalam menganalisis bagaimana strategi kesantunan diwujudkan dalam praktik komunikasi lintas budaya dan situasi. Misalnya, dalam aspek *Participants*, bentuk kesantunan ditentukan oleh siapa yang berbicara dan kepada siapa; apakah keduanya memiliki relasi hierarkis, kesetaraan, atau hubungan informal. Pada komponen *Ends*, kesantunan muncul dari tujuan sosial pembicaraan: apakah untuk meminta, menyarankan, menegur, atau sekadar menjaga keharmonisan. *Key*, yang merujuk pada nada atau gaya bertutur, juga menentukan apakah sebuah ujaran dianggap santun atau tidak, karena gaya yang terlalu keras, meskipun isinya netral, dapat dianggap tidak sopan dalam konteks budaya tertentu. Aspek *Norms* dalam model ini adalah elemen kunci yang menghubungkan kesantunan dengan norma budaya.

Hymes menegaskan bahwa kesantunan dalam suatu komunitas tutur dibentuk oleh nilai dan aturan sosial yang hidup di dalam masyarakat tersebut, termasuk apa yang boleh dan tidak boleh dikatakan, dalam situasi seperti apa suatu gaya tutur digunakan, dan bagaimana pelanggaran norma berbahasa bisa berdampak pada relasi sosial. Dalam artian ini, kesantunan menjadi manifestasi dari kepatuhan terhadap aturan sosial budaya yang tidak selalu tertulis, tetapi dipraktikkan secara kolektif dalam komunitas tutur.

Pentingnya pendekatan Hymes terletak pada upayanya mengintegrasikan dimensi linguistik dengan dimensi sosial dan budaya, sehingga kajian kesantunan tidak sekadar berfokus pada bentuk bahasa atau strategi pragmatis, tetapi juga pada konteks sosial yang melatarbelakanginya. Kesantunan dalam perspektif ini bersifat dinamis dan variatif, bergantung pada latar budaya, nilai kolektif, dan struktur sosial masyarakat pengguna bahasa. Oleh karena itu, model SPEAKING memberikan landasan teoritis yang kuat dalam kajian sociolinguistik dan sosiopragmatik, terutama dalam menganalisis praktik kesantunan dalam masyarakat yang majemuk secara budaya dan sosial seperti Indonesia.

Kelima, Kesantunan berbahasa dalam perspektif Joshua A. Fishman (Fishman, 1997) tidak dipahami sebagai sekadar pilihan kata yang sopan secara universal, melainkan sebagai bagian dari praktik sosial yang sangat bergantung pada konteks atau domain penggunaan bahasa. Fishman mengembangkan konsep *domain of language use*, yaitu ranah sosial yang relatif stabil seperti keluarga, pendidikan, agama, pemerintahan, dan pasar, yang masing-masing memiliki aturan normatif dan relasi sosial yang khas. Dalam setiap domain tersebut, strategi berbahasa, termasuk bentuk kesantunan, harus disesuaikan dengan norma sosial, kedudukan partisipan, tujuan komunikasi, serta nilai-nilai yang melekat di dalamnya. Misalnya, dalam domain keagamaan, kesantunan ditunjukkan melalui pemilihan bahasa yang penuh hormat, formal, dan simbolik; sementara dalam domain keluarga, kesantunan lebih bersifat personal, ditunjukkan melalui empati, perhatian, dan penghindaran konflik terbuka. Fishman menegaskan bahwa bahasa adalah cerminan dari struktur sosial, dan karena itu bentuk-bentuk kesantunan pun merefleksikan nilai kekuasaan, kesetaraan, atau hierarki yang berlaku dalam masyarakat tutur tertentu. Dengan demikian, kesantunan menurut Fishman bersifat kontekstual dan sosial, bukan hanya pragmatis atau linguistik semata. Ia berperan sebagai penanda ketaatan terhadap norma-norma sosial dalam domain interaksi tertentu, sehingga pemahaman terhadap kesantunan memerlukan kajian lintas aspek: bahasa, masyarakat, dan nilai budaya. Pendekatan Fishman ini menjadi sangat relevan dalam kajian sociolinguistik, karena menempatkan perilaku berbahasa, termasuk kesantunan, sebagai bagian dari dinamika relasi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Teori-teori kesantunan tersebut menjadi dasar dalam melihat kesantunan dalam perspektif sociolinguistik. Ketiga teori kesantunan tersebut merupakan teori kesantunan berbahasa dalam pragmatik. Namun, kajian-kajian pragmatik yang ditemukan perlu dikaitkan dengan latar belakang penuturnya untuk melihat kaitan antara bahasa dan budaya. Studi yang berkaitan antara bahasa dan budaya disebut sebagai kajian sociolinguistik. Sociolinguistik memfokuskan kajiannya pada hubungan antara bahasa dan faktor-faktor sosial (Holmes, 2013; Hymes, 2013). Dengan demikian Kesantunan berbahasa dalam perspektif sociolinguistik dalam implementasinya juga perlu memperhatikan aspek-aspek di luar bahasa, yakni aspek sosial dan budaya.

Kesantunan sociolinguistik dapat diwujudkan dengan konteks sosial dan budaya, misalnya dengan siapa berkomunikasi, apa yang sedang dikomunikasikan, pilihan kata yang digunakan, media apa yang digunakan dan berbagai pertimbangan lainnya. Lebih lanjut kesantunan sociolinguistik diterapkan melalui pemilihan bahasa sesuai dengan kedudukan penutur, pemilihan bahasa sesuai dengan tujuan bertutur, kelancaran bertutur, mudah dipahami oleh mitra tutur, serta implementasinya dengan keteladanan (Ngalim, 2013). Berdasarkan hal tersebut menegaskan bahwa berbahasa yang santun tidak hanya sekadar

pemilihan kata, melainkan perlu kompetensi sosial dan budaya. Dengan demikian yang perlu dikuasai siswa tidak hanya sekadar penguasaan tata bahasa melainkan juga penguasaan kompetensi sosial dan budaya.

### **Konteks sebagai Pemandu Kesantunan Berbahasa**

Kesantunan berbahasa dalam tindak berkomunikasi tidak terlepas dari konteks suatu ujaran. Artinya kesantunan berbahasa memerlukan konteks berbahasa sebagai pemandu seseorang dalam berbahasa secara santun. Konteks kesantunan berbahasa yang dapat dijadikan sebagai pemandu kesantunan berbahasa ialah konteks yang berada di luar bahasa yang melingkupi suatu tindak komunikasi.

Terdapat beberapa konteks dalam berbagai kajian. Namun, konteks yang relevan dalam artikel ini model Konteks yang dirumuskan Hymes yang menyatakan bahwa konteks mencakup sembilan unsur yang terangkum dalam akronim *SPEAKING* (Hymes, 2013). Konteks tersebut dipandang relevan dengan kajian ini yang dapat dijadikan sebagai pemandu kesantunan berbahasa. Konteks *SPEAKING* merupakan konteks yang didasarkan pada tindak komunikasi sesuai dengan aspek sosial dan budaya.

Konteks *SPEAKING* dijabarkan sebagai berikut. *S: setting and scene*, yaitu latar dan suasana. Latar bersifat fisik yang meliputi latar tempat dan latar waktu, sedangkan suasana lebih mengacu pada keadaan psikologis yang menyertai peristiwa tutur. *P: partisipant*, yaitu peserta percakapan atau semua pihak yang terlibat dalam peristiwa komunikasi. Partisipan ini tidak hanya mencakup penutur dan mitra tutur, tetapi juga semua faktor yang berkaitan dengan partisipan, misalnya jenis kelamin, usia, pendidikan, latar sosial. *E: end*, atau hasil mengacu pada tanggapan yang diharapkan oleh penutur. *A: act sequence*, mengacu pada pesan atau amanat yang ingin dicapai dalam tindak komunikasi. *K: key*, mengacu pada konsep cara, nada, atau sikap dalam melakukan percakapan, misalnya serius, santai, marah. *I: instrumentalities* atau sarana, mengacu pada sarana yang digunakan untuk melakukan tindak komunikasi, misalnya sarana lisan atau tulis. *N: norm*, norma mengacu pada norma atau aturan yang melingkupi tindak percakapan. Norma ini menuntun peserta percakapan untuk memahami apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan ketika sedang melakukan percakapan. *G: genre* mengacu pada jenis wacana yang akan digunakan untuk menyampaikan informasi kepada pihak lain.

Konteks berbahasa yang dikemukakan tersebut dipandang lebih mudah dijadikan sebagai pemandu kesantunan berbahasa dibandingkan konteks pragmatik. Konteks yang dinyatakan Hymes tersebut merupakan konteks yang didasarkan pada situasi sosial budaya suatu komunikasi pemakaian bahasa. Selain itu, konteks tersebut relevan digunakan dalam konteks pendidikan kesantunan berbahasa di Indonesia, khususnya di Jawa yang juga mengenal tingkatan berbahasa.

### **Integrasi Kesantunan Sociolinguistik dalam Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan membentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui pengalaman belajar yang terencana. Penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif lebih efektif dibandingkan metode ceramah tradisional dalam meningkatkan hasil belajar, keterampilan komunikasi, dan sikap siswa, karena mendorong keterlibatan aktif, kolaborasi, serta interaksi yang bermakna antara siswa dan pendidik (Beigzadeh et al., 2024). Interaksi yang positif antara guru dan siswa, termasuk kemampuan guru membangun hubungan yang baik, terbukti berpengaruh signifikan terhadap pencapaian belajar siswa (Thijssen et al., 2022). Selain itu, diskusi dialogis dan pembelajaran kolaboratif mendorong konstruksi pengetahuan bersama, pengembangan keterampilan sosial-emosional, serta kesiapan siswa menghadapi tantangan dunia nyata (Zhang & Zhang, 2020). Penggunaan metode demonstrasi dan

pengalaman langsung juga terbukti meningkatkan kesiapan kerja siswa, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan (Beigzadeh et al., 2024). Dalam konteks pendidikan modern, integrasi teknologi dan pendekatan interaktif semakin penting untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif (Suriano et al., 2025). Dengan demikian, interaksi yang terencana dan bermakna antara pendidik dan peserta didik menjadi kunci utama dalam membentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara optimal.

Kesantunan dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan suasana kelas yang harmonis, kooperatif, dan saling menghargai. Sikap santun tidak hanya tercermin dari cara berbicara yang sopan, tetapi juga dari interaksi siswa dengan teman sebaya dan guru, yang dapat mendorong terciptanya lingkungan belajar yang positif dan kondusif (Farayanti et al., 2024). Penggunaan bahasa yang santun membantu menghindari konflik, memperkuat hubungan sosial, serta membangun karakter siswa melalui nilai-nilai seperti toleransi, kejujuran, dan saling menghormati (Kusmanto & Widodo, 2022). Selain itu, kesantunan juga berperan dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran, karena siswa yang merasa dihargai cenderung lebih aktif dan nyaman dalam berpartisipasi (Lin et al., 2024). Nilai-nilai kesantunan dapat diperkuat melalui keteladanan guru, materi ajar yang memuat pendidikan karakter, serta praktik langsung dalam interaksi sehari-hari di sekolah (Riyanto et al., 2023). Dengan demikian, pengembangan sikap santun menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter dan kompetensi sosial siswa di era global saat ini.

Kurikulum Merdeka telah secara eksplisit mengintegrasikan aspek kesantunan berbahasa dalam Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang SD, terutama dalam Fase A (Kelas 1–2) dan Fase B (Kelas 3–6). Dalam CP, peserta didik diarahkan tidak hanya untuk mampu berbicara dan merespons secara lisan, tetapi juga menunjukkan sikap santun melalui pilihan kata, intonasi, volume suara, dan bahasa tubuh yang sesuai konteks. Hal ini menunjukkan bahwa kesantunan merupakan bagian integral dari kompetensi komunikasi, yang menekankan dimensi sosial dan budaya dalam penggunaan bahasa.

Pada Fase A, pembelajaran kesantunan difokuskan pada aspek dasar komunikasi interpersonal, seperti menyapa, bertanya, menjawab, dan menanggapi pendapat orang lain dengan sopan. Ini menjadi fondasi penting dalam membentuk kesadaran sosial sejak dini. Sementara itu, di Fase B, peserta didik mulai diarahkan pada penggunaan ekspresi verbal yang lebih terstruktur dan representatif, termasuk gestur tubuh yang mendukung sikap sopan, serta penyampaian informasi yang tidak hanya benar secara isi, tetapi juga sesuai norma kesantunan.

Agar CP dan TP tersebut terimplementasi secara efektif di kelas, guru perlu merumuskannya dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang konkret dan kontekstual. ATP inilah yang menjadi jembatan antara dokumen kurikulum dan praktik pembelajaran.

Tabel 2. Contoh Tabel ATP Kesantunan Berbahasa

Fase & Kelas	TP (Tujuan Pembelajaran)	Contoh Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)	Kegiatan Pembelajaran
Fase A (Kelas 1)	3.1 Berbicara dengan santun menggunakan volume dan intonasi yang tepat	Siswa dapat menyapa teman dan guru dengan intonasi dan sapaan yang sopan	- Simulasi menyapa teman dan guru dalam berbagai situasi - Bermain peran "berkenalan di sekolah"
Fase A (Kelas 2)	3.2 Merespons pertanyaan dengan sopan dalam percakapan	Siswa dapat menanggapi pertanyaan guru dengan kalimat yang lengkap dan sopan	- Latihan tanya jawab dalam kelompok - Permainan "lempar pertanyaan" menggunakan kartu tanya
Fase B (Kelas 3)	3.1 Berbicara dengan pilihan kata dan gestur yang santun	Siswa dapat bercerita kepada teman dengan ekspresi wajah dan gerak tubuh yang mencerminkan kesantunan	- Menyusun cerita pendek lalu menceritakannya di depan kelas - Refleksi: "Kalimat mana yang terdengar kurang sopan?"
Fase B (Kelas 4)	3.1 Menyampaikan informasi dengan volume dan intonasi yang sesuai konteks	Siswa dapat menjelaskan aturan permainan kepada teman secara santun	- Latihan menjelaskan prosedur kepada kelompok - Simulasi presentasi mini dengan evaluasi timbal balik
Fase B (Kelas 5-6)	3.3 & 3.4 Menyampaikan informasi eksplanatif dengan santun dan jelas	Siswa dapat menyampaikan laporan hasil pengamatan menggunakan bahasa yang sopan dan intonasi yang jelas	- Menulis dan menyampaikan laporan pengamatan lingkungan sekolah - Menilai presentasi teman menggunakan rubrik sederhana

Integrasi kesantunan sociolinguistik dalam pembelajaran sebagai suatu upaya yang dipilih untuk membudayakan kesantunan berbahasa pada diri siswa. Selain itu juga sebagai tidak lanjut pembelajaran bahasa dalam rangka meningkatkan keterampilan siswa dalam berbahasa secara baik dan benar serta santun. Pembelajaran kesantunan tersebut dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan dalam pembelajaran.

Pengintegrasian kesantunan sociolinguistik dalam pembelajaran bahasa karena kesantunan berbahasa tidak bisa hanya dilakukan dengan memberikan pemahaman akan teori kesantunan. Pembelajaran yang dilakukan haruslah dalam situasi yang benar-benar alamiah. Terdapat beberapa metode pembelajaran kesantunan berbahasa yang telah diusulkan peneliti sebelumnya. Pertama, Iqbal meneliti model pembelajaran Mim-Mem dalam upaya meningkatkan keterampilan berkomunikasi secara santun (Iqbal, 2018). Model tersebut berfokus pada keterampilan meniru dan menghafal. Model pembelajaran ini kiranya belum optimal karena basis komunikasi siswa nantinya hanya berdasarkan pada pengetahuan yang dihafal.

Kedua, Pramujiono dan Nurjati meneliti mengenai guru sebagai model kesantunan berbahasa dalam pembelajaran di kelas (Pramujiono & Nurjati, 2017). Model pembelajaran yang dikemukakan ini berhubungan dengan pembelajaran kesantunan yang dilakukan mulai dari proses awal kegiatan pembelajaran, inti kegiatan pembelajaran, dan akhir kegiatan pembelajaran. Kegiatan model pembelajaran kesantunan yang dinyatakan Pramujiono and Nurjati kiranya lebih dapat diterima karena situasi yang dihadirkan ialah situasi alamiah sehingga secara tidak langsung akan membentuk kompetensi kesantunan berbahasa.

Ketiga, Mikheeva meneliti kesantunan berbahasa dengan memberikan umpan balik pada saat kegiatan belajar mengejar (Mikheeva et al., 2019). Pembelajaran yang memberikan umpan balik dengan kesantunan berbahasa memberikan dampak yang positif untuk mempengaruhi proses pembelajaran. Namun, kesantunan dalam proses instruksi tidak berpengaruh. Temuan ini semakin menegaskan bahwa pembelajaran kesantunan sosiolinguistik perlu dilakukan secara terintegrasi dengan pembelajaran.

Integrasi kesantunan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa tidak bisa hanya diteorikan saja. Integrasi kesantunan dalam pembelajaran dilakukan dalam situasi yang komunikatif. Artinya kesantunan tersebut dilakukan dalam situasi komunikasi yang dilakukan secara terus menerus dalam proses pembelajaran. Setidaknya integrasi kesantunan sosiolinguistik dalam pembelajaran dilakukan melalui tiga kegiatan berikut ini.

*Pertama*, dalam kegiatan awal pembelajaran guru dan siswa dalam berkomunikasi dapat menggunakan sapaan yang sesuai dengan tingkat usia dan kedudukan. Selain itu, juga perlu memperhatikan pemilihan kalimat yang tepat. Berikut ini contoh kesantunan sosiolinguistik dalam kegiatan awal pembelajaran.

*Guru* : "Assalamualaikum wr. wb. Selamat. pagi anak-anak. Bagaimana kabarnya hari ini".

*Siswa* : "Walaikumussalam wr.wb. Selamat pagi Bapak. Alhamdulillah sehat Bapak"

Contoh komunikasi pada kegiatan awal pembelajaran tersebut yang dilakukan antara guru dengan siswa merupakan perwujudan kesantunan berbahasa. Siswa yang menjawab salam guru secara lengkap dan menggunakan sapaan *Bapak* merupakan perwujudan kesantunan berbahasa. Secara umum dapat dipahami, bahwa penggunaan sapaan *Bapak* lebih santun dibandingkan dengan kata sapaan *Anda*, *kamu*, dan lebih-lebih *kau*. Hal ini dapat dibuktikan bahwa guru tentu tidak akan berkenan jika disapa dengan sapaan *Anda*, *kamu*, dan lebih-lebih *kau*. Dengan demikian hal tersebut telah menunjukkan bahwa antara siswa dan guru telah memahami peran dan kedudukan masing-masing. Guru telah bersikap ramah dan responsif kepada siswa dengan memberikan perhatian akan kabar atau kondisi siswa. Siswa juga telah bersikap santun menjawab pertanyaan sesuai dengan kedudukannya sebagai peserta didik dan menjawab pertanyaan secara responsif.

*Kedua*, kesantunan sosiolinguistik dalam kegiatan inti pembelajaran dapat dilakukan dengan meminta dan menolak secara santun dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai. Permintaan secara santun dalam pembelajaran dapat menggunakan kata *maaf* atau *mohon*. Berikut ini disajikan contohnya.

*Guru* : "Tolong Andi bisa mengulang apa yang bapak sampaikan"

*Siswa* : "Mohon maaf bapak, Saya belum bisa"

Contoh komunikasi pada kegiatan inti pembelajaran tersebut dilakukan antara guru dan siswa merupakan perwujudan tindak kesantunan berbahasa. Guru yang menyatakan tuturan perintah atau direktif terlihat menggunakan penanda kesantunan berbahasa dengan menggunakan kata *tolong*. Penanda tersebut merupakan salah satu penanda kesantunan berbahasa. Secara umum dapat dipahami bahwa penggunaan kata *tolong* akan lebih memiliki rasa bahasa yang santun.

Siswa yang merespons guru juga terlihat menggunakan bahasa yang santun. Hal ini terlihat dengan penanda bahasa yakni penggunaan kata *mohon maaf* untuk menyatakan ketidakmampuan dalam menjawab pertanyaan guru. Secara umum penggunaan kata *mohon maaf* lebih santun jika dibandingkan dengan jawaban siswa *Saya belum bisa*. Guru telah bersikap santun kepada anak dalam rangka memberikan keteladanan kesantunan dalam berbahasa. Siswa juga telah bersikap santun menjawab pertanyaan sesuai dengan kedudukannya sebagai peserta didik dan menjawab pertanyaan secara responsif.

Ketiga, kesantunan sociolinguistik dalam kegiatan akhir pembelajaran dapat dilakukan dengan memberikan *ucapan terima kasih, permohonan maaf, tolong* dan sebagainya. Berikut ini contoh kegiatan penutup pembelajaran dengan menggunakan bahasa yang santun.

Guru : *"Baik anak-anak, sebelum pembelajaran diakhiri mungkin ada yang mau ditanyakan?"*

Siswa : *"Mboten pak, terima kasih"*

Guru : *"Baik, mohon dapat belajar lagi di rumah. Terima kasih, mohon maaf jika bapak ada salah dalam pembelajaran hari ini"*

Contoh komunikasi pada kegiatan akhir pembelajaran tersebut dilakukan antara guru dan siswa merupakan perwujudan tindak kesantunan berbahasa. Guru yang menyatakan tuturan ketika mengakhiri pembelajaran memberikan pilihan kepada siswa untuk bertanya. Memberikan pilihan dalam tindak komunikasi merupakan salah satu strategi kesantunan berbahasa.

Siswa yang merespons guru juga terlihat menggunakan bahasa yang santun. Hal ini terlihat dengan penanda bahasa yakni penggunaan kata *terima kasih*. Secara umum penggunaan kata *terima kasih* lebih santun jika dibandingkan dengan jawaban siswa *mboten pak*. Guru dalam konteks tersebut juga terlihat santun ketika memerintahkan siswa untuk belajar, yakni dengan menggunakan penanda kesantunan berbahasa kata *mohon*.

Penggunaan bahasa dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kedudukan antara penutur dan mitra tutur merupakan perwujudan kesantunan berbahasa dalam perspektif sociolinguistik. Selain itu, kesantunan berbahasa juga dapat dilakukan dengan menggunakan penanda-penanda bahasa yang santun lainnya. Kesantunan berbahasa dalam pembelajaran merupakan pengembangan karakter siswa yang penting sebagai pilar pendidikan karakter (Prayitno et al., 2019).

### Penilaian Kesantunan Sociolinguistik

Penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang penting untuk mengetahui capaian kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan. Begitu pula dengan pembelajaran bahasa yang mengintegrasikan kesatuan sociolinguistik. Penilaian kesantunan berbahasa minimal terdapat dua hal yang penting, yakni bagaimana kita (siswa) bertutur dan dengan siapa kita (siswa) bertutur (Setyawati, 2013). Rofifah mengembangkan alat evaluasi afektif yang bermuatan kesantunan berbahasa. Alat tersebut dikembangkan berdasarkan pada prinsip-prinsip kesantunan berbahasa (Rofifah, 2020). Namun, prinsip-prinsip yang digunakan ialah prinsip kesantunan Prinsip Sopan Santun (PSS) dan Prinsip Kerja Sama (PKK). Prinsip-prinsip yang perlu dikembangkan dalam penilaian kesantunan sociolinguistik dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip kesantunan sociolinguistik.

Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai kesantunan sociolinguistik yang diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa. Di antaranya ialah penilaian dengan esai, observasi atau pengamatan, dan tes objektif. Penjelasan masing-masing penilaian tersebut dijelaskan di bawah ini.

Esai yang dimaksud dalam penilaian ini adalah pendapat siswa akan suatu permasalahan dalam berkomunikasi. Berikut ini contoh penilaian kesantunan berbahasa dengan esai.

Ibu : *Apakah pekerjaanmu sudah selesai?*

Anak : *.....*

Ibu : *Kalau begitu segera selesaikan ya!*

Anak : *.....*

Observasi atau pengamatan merupakan metode yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian kesantunan berbahasa dalam pembelajaran. Penilaian dengan metode observasi atau pengamatan ini dapat dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan siswa dengan pertanyaan sebenarnya, yakni layaknya seperti berkomunikasi dalam situasi alamiah. Pertanyaan-pertanyaan dapat berupa aktivitas siswa ketika di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, siswa tidak akan merasa bahwa proses tersebut merupakan bagian dari penilaian kesantunan berbahasa. Jika guru menemukan beberapa kesalahan berbahasa yang tidak menunjukkan kesantunan dalam berbahasa, maka guru dapat memberikan saran perbaikan dalam berkomunikasi. Selai untuk mengetahui kemampuan kesantunan siswa dalam berkomunikasi. Metode ini juga dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan penguasaan kosakata.

Selain menggunakan metode esai dan pengamatan, penilaian kesantunan berbahasa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar dapat dilakukan dengan metode tes objektif. Bentuk tes objektif yang dapat dilakukan untuk menilai kesantunan berbahasa siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan kasus kebahasaan yang nantinya siswa memilih jawaban yang telah disediakan. Berikut ini disajikan contoh penilaian kesantunan secara objektif.

1. *Ungkapan di bawah ini yang tepat digunakan untuk diungkapkan kepada orang tua?*
  - a. *Bos tadi dicari pak Agus.*
  - b. *Pak, tadi ada tamu pak Agus mencari bapak.*
  - c. *Tadi ada tamu mencari bos.*
  - d. *Tadi ada tamu pak Agus mencari bos.*

Ketiga cara penilaian kesantunan berbahasa yang telah diuraikan tersebut hanya sekedar contoh yang dapat digunakan sebagai solusi dalam melakukan penilaian kesantunan berbahasa. Selain ketiga cara tersebut tentu masih terdapat berbagai cara yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, perlu digali lebih lanjut cara-cara yang dapat digunakan untuk menilai kesantunan berbahasa.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian yang telah disajikan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kesantunan sociolinguistik merupakan kesantunan berbahasa yang dilakukan dalam interaksi komunikasi antara penutur dan mitra tutur yang didasarkan pada konvensi bahasa tertentu. Berbagai permasalahan kesantunan berbahasa yang terjadi di lingkungan pendidikan dapat diatasi dengan mengintegrasikan kesantunan berbahasa dalam proses belajar mengajar. Integrasi kesantunan berbahasa dalam proses awal pembelajaran dapat dilakukan dalam proses awal pembelajaran, inti pembelajaran, dan akhir pembelajaran dalam situasi yang santun. Situasi kesantunan dalam kegiatan belajar mengajar perlu memperhatikan konteks komunikasi, yakni seorang berbicara kepada siapa, pemilihan kata yang tepat, penggunaan kata-kata yang santun seperti mohon maaf, tolong dan sebagainya. Penilaian kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan berbagai cara di antaranya melalui tes esai kasus berbahasa, observasi atau pengamatan yang dilakukan dengan wawancara, dan tes objektif dengan soal-soal kasus yang telah disediakan jawaban sehingga siswa memilih jawaban yang telah disediakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andianto, M. R., Muti'ah, A., Rijadi, A., Wuryaningrum, R., & Purnomo, B. E. (2020). Pembelajaran Kesantunan Berbahasa di Era Menuju Indonesia Emas. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(1), 23–35. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i1.795>
- Austin, J. L. (1975). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- Beigzadeh, A., Bazayar, H., Delzende, M., Razmi, M. H., & Sharifi, N. (2024). Comparing the effect of lecture method and cooperative teaching method on the learning, communication skills, and attitudes of students: a quasi-experimental study. *Frontiers in Education*, 9(December). <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1449538>
- Brown, P., & Levinson. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press.
- Budiyono. (2018). *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. UNS Press.
- Butler, Y. G. (2024). Self-assessment in second language learning. *Language Teaching*, 57(1), 42–56. <https://doi.org/10.1017/S0261444822000489>
- Chen, A., Zhang, Y., Jia, J., Liang, M., Cha, Y., & Lim, C. P. (2025). A systematic review and meta-analysis of AI-enabled assessment in language learning: Design, implementation, and effectiveness. *Journal of Computer Assisted Learning*, 41(1), e13064. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/jcal.13064>
- Coombe, C., Vafadar, H., & Mohebbi, H. (2020). Language assessment literacy: what do we need to learn, unlearn, and relearn? *Language Testing in Asia*, 10(1). <https://doi.org/10.1186/s40468-020-00101-6>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sixth Edition). Sage Publications.
- Delvia. (2017). Kompetensi Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa. *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 36–46.
- Farayanti, D., Suparni, S., & Syamsuddin, S. (2024). Linguistic Politeness in Indonesian Language Learning Interactions: A Pragmatic Analysis Based on Leech's Principles. *Applied Linguistics: Innovative Approaches and Emerging Trends*, 1(2), 175–191. <https://doi.org/10.58989/appling.v1i2.30>
- Fishman, J. A. (1997). The sociology of language. In *Sociolinguistics: A reader* (pp. 25–30). Springer.
- Graue, C. (2015). Qualitative Data analysis. *International Journal of Sales, Retailing & Marketing*, 4(9), 5–14.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics*. New York & London: Routledge.
- Huseynova, F. (2023). Authentic assessment in developing students' english language skills. *Bulletin of Postgraduate Education (Series)*, 25(54), 86–104. [https://doi.org/10.58442/2218-7650-2023-25\(54\)-86-104](https://doi.org/10.58442/2218-7650-2023-25(54)-86-104)
- Hymes, D. (2013). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. Routledge.
- Iqbal, M. (2018). Penggunaan Metode Mim- Mem Untuk Mengembangkan Keterampilan Berbicara. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(2), 113–124. <https://doi.org/10.35931/am.v1i2.48>
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basastra) di SD dan MI. *AR-RIYAH : Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.261>
- Kusmanto, H., Prayitno, H. J., & Ngalm, A. (2019). Realisasi Tindak Kesantunan Berbahasa pada Komentar Akun Instagram Jokowi: Studi Polittikopragmatik. *Jurnal Kandai*, 15(1), 47–60. <https://doi.org/10.26499/jk.v15i1.1269>

- Kusmanto, H., & Widodo, P. (2022). Positive Politeness Strategies during Online Learning: A Cyberpragmatic Study. *Studies in English Language and Education*, 9(3), 1170–1182. <https://doi.org/10.24815/siele.v9i3.24021>
- Lakoff, R. T., & Ide, S. (2005). *Broadening the horizon of linguistic politeness* (Vol. 139). John Benjamins Publishing.
- Li, J., Brar, A., & Roihan, N. (2021). The use of digital technology to enhance language and literacy skills for Indigenous people: A systematic literature review. *Computers and Education*, 2(3), 34–45. <https://doi.org/10.1016/j.caeo.2021.100035>
- Lin, J., Raković, M., Li, Y., Xie, H., Lang, D., Gašević, D., & Chen, G. (2024). On the role of politeness in online human–human tutoring. *British Journal of Educational Technology*, 55(1), 156–180. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/bjet.13333>
- Maharini, W. (2015). Ketidaksantunan Berbahasa dan Dampaknya dalam Pembentukan Karakter. *Prosiding Seminar Nasional "Ketidaksantunan Berbahasa Dan Dampaknya Dalam Pembentukan Karakter,"* 70–80.
- Mahendra, G. A., & Madia, I. M. (2020). Pelanggaran Prinsip Kesantunan dalam Video "GURU." *Linguistika*, 27(1), 62–68.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi Metode dan Tekniknya*. Raja Grafindo Persada.
- Mikheeva, M., Schneider, S., Beege, M., & Rey, G. D. (2019). Boundary conditions of the politeness effect in online mathematical learning. *Computers in Human Behavior*, 92(4), 419–427. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2018.11.028>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications.
- Ngalim, A. (2013). Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Sociolinguistik. *Publikasi Ilmiah UMS*, 14–34.
- Ngalim, A., Markhamah, & Prayitno, H. J. (2015). *Sociolinguistik: Suatu Kajian Fungsional* (Edisi Revi). Jasmine.
- Nikolov, M., & Timpe-Laughlin, V. (2021). Assessing young learners' foreign language abilities. *Language Teaching*, 54(1), 1–37. <https://doi.org/DOI: 10.1017/S0261444820000294>
- Pramujiono, A., & Nurjati, N. (2017). Guru sebagai Model Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Instruksional di Sekolah Dasar. *Mimbar Pendidikan*, 2(2), 43–54. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v2i2.8624>
- Prayitno, H. J., Kusmanto, H., Nasucha, Y., Rahmawati, L. E., Jamaluddin, N., Samsuddin, S., & Ilma, A. A. (2019). The Politeness Comments on The Indonesian President Jokowi Instagram Official Account Viewed From Politico Pragmatics and The Character Education Orientation in The Disruption Era. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education (IJOLAE)*, 1, 52–71. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v1i2.8785>
- Prayitno, H. J., & Ngalim, A. (2009). Pengembangan Materi Ajar dan Model Pembelajaran Berorientasidan Berstrategi Tindak Kesantunan Direktif dan Positif. *Seminar Nasional Pendidikan PGSD UMS & HDPGSDI*, 57–64.
- Riyanto, S., Prayitno, H. J., Fauzan, Huda, M., & Yuniawan, T. (2023). The Application of Moderate Politeness into School Practices of An Urban Muhammadiyah Primary Students in The Era of Global Communication. *International Journal of Language Education*, 7(4), 729–747. <https://doi.org/10.26858/ijole.v7i4.58985>
- Rofifah, D. (2016). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi melalui Percakapan Telepon Siswa Sekolah Dasar Kelas 3 dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Inside-Outside Circle.

*Bahastra*, 35(2), 12–26.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26555/bahastra.v35i2.4857>.

- Rofifah, D. (2020). Alat Evaluasi Afektif Bermuatan Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Santosa, R. (2017). *Metode Kualitatif Kebahasaan*. UNS Press.
- Setyawati, R. (2013). Kesantunan Berbahasa dalam Pembelajaran di Kelas. *Publikasi Ilmiah UMS*, 169–185.
- Suriano, R., Plebe, A., Acciai, A., & Fabio, R. A. (2025). Student interaction with ChatGPT can promote complex critical thinking skills. *Learning and Instruction*, 95, 102011. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2024.102011>
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Sebelas Maret University Press.
- Tavakoli, P. (2025). Assessment of second language fluency. *Language Teaching*. <https://doi.org/10.1017/S0261444824000417>
- Thijssen, M. W. P., Rege, M., & Solheim, O. J. (2022). Teacher relationship skills and student learning. *Economics of Education Review*, 89(April 2021), 102251. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2022.102251>
- Toro, J., Requena, I., Duarte, O., & Zamorano, M. A. (2013). Qualitative method proposal to improve environmental impact assessment. *Environmental Impact Assessment Review*, 43(6), 9–20.
- Utami, S. R. (2017). Pembelajaran Aspek Tata Bahasa dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/AKSIS.010203>
- Wahyuni, S. (2023). *Riset Kualitatif*. Kompas.
- Zhang, L. J., & Zhang, D. (2020). Dialogic discussion as a platform for constructing knowledge: student-teachers' interaction patterns and strategies in learning to teach English. In *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education* (Vol. 5, Issue 1). <https://doi.org/10.1186/s40862-020-00101-2>